

Resistensi Tokoh Utama dalam Novel *Hanauzumi* Karya Junichi Watanabe

Rimanda Agustina¹, Arza Aibonotika², Intan Suri³

^{1,2,3} Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: rimanda.agustina5314@student.unri.ac.id¹

arza.aibonotika@lecturer.unri.ac.id² intan.suri@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk resistensi yang dilakukan oleh tokoh Ginko dalam novel *Hanauzumi* karya Junichi Watanabe. Teori yang digunakan adalah konsep resistensi dari James C. Scott, yang membagi perlawanan menjadi dua kategori utama: resistensi tertutup dan terbuka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat terhadap data berupa kutipan naratif dalam teks novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi tertutup dilakukan melalui tindakan simbolik dan tidak konfrontatif, seperti meninggalkan rumah suami secara diam-diam, meminta cerai, mengubah nama, menyesuaikan penampilan, tidak acuh terhadap tindakan senonoh mahasiswa, memanfaatkan penyakit sebagai perlindungan, hingga mengabaikan vandalisme. Sementara itu, resistensi terbuka ditunjukkan melalui tindakan langsung yang dapat diamati, seperti memperjuangkan hak mengikuti ujian lisensi kedokteran dengan menghadap langsung ke kementerian, hingga keterlibatan Ginko dalam organisasi perempuan untuk menolak larangan politik. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi resistensi perempuan bersifat kontekstual, bergantung pada posisi sosial dan risiko yang dihadapi.

Kata Kunci: *Hanauzumi*; Resistensi; Resistensi terbuka; Resistensi tertutup

The Resistance of the Main Character in Junichi Watanabe's Novel Hanauzumi

Abstract

This study aims to identify and analyze the forms of resistance exhibited by the character Ginko in the novel Hanauzumi by Junichi Watanabe. Drawing on James C. Scott's theory of resistance, which distinguishes between hidden (infrapolitical) and open resistance, this research adopts a descriptive qualitative method, employing close reading and note-taking techniques to collect data from relevant narrative excerpts. The findings reveal that Ginko's hidden resistance is embodied in symbolic, non-confrontational acts such as secretly leaving her husband, initiating divorce, changing her name, modifying her appearance, remaining indifferent to harassment, using illness as a protective strategy, and ignoring public defamation. Conversely, her open resistance is manifested through direct, observable actions, including advocating for her right to take the medical licensing examination and collaborating with a women's organization to challenge political exclusion. These findings suggest that female resistance strategies are inherently contextual, shaped by social position, institutional constraints, and the degree of risk involved.

Keywords: *Resistance; Hidden resistance; Open resistance; Hanauzumi.*

A. Pendahuluan

Pada era Restorasi Meiji (1868–1912), Jepang mengalami transformasi sosial secara besar-besaran melalui gerakan *Bunmei Kaika* (peradaban dan pencerahan). Perubahan ini diwujudkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan melalui pemberlakuan Undang-Undang Pendidikan Dasar (*Gakusei*) tahun 1872. Secara normatif, undang-undang ini menjamin akses pendidikan bagi semua kelas sosial dan jenis kelamin. Namun, dalam praktiknya menunjukkan bahwa perempuan masih mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan karena kendala ekonomi dan ideologi patriarki yang mengakar dalam masyarakat Jepang kala itu (Tomida, 2021).

Kondisi ini semakin diperparah dengan diberlakukannya *Meiji Civil Code* tahun 1898. *Meiji Civil Code* adalah seperangkat hukum yang mengatur kehidupan sosial dan mengkodifikasi sistem keluarga *ie*, yaitu struktur rumah tangga yang patriarkal. Di bawah sistem *ie*, otoritas kepala keluarga laki-laki

(*koshu*) dijalankan secara absolut, yang menghilangkan hak-hak dasar perempuan untuk membuat keputusan pribadi, termasuk memilih pasangan hidup dan mengelola aset (Gunawan *et al.*, 2024).

Dalam kondisi sosial yang semakin menindas, mendorong munculnya gerakan perlawanan perempuan Jepang untuk menentang sistem patriarkal tersebut. Salah satu tokoh penting ini adalah Fukuda Hideko, aktivis perempuan yang menerbitkan majalah *Sekai Fujin* sebagai media perlawanan terhadap sistem keluarga feodal dan alat perjuangan untuk hak-hak politik perempuan (Horimoto, 1999). Bentuk-bentuk perlawanan ini kemudian juga direpresentasikan dalam karya sastra.

Karya sastra yang merepresentasikan diskriminasi gender pada masa Meiji antara lain cerpen *Maihime* karya Mori Ōgai (1890), novel *Hanauzumi* karya Junichi Watanabe (1970), serta drama sejarah *Yae no Sakura* (2013). Dari sejumlah karya tersebut, penelitian ini berfokus pada novel *Hanauzumi* karya Junichi Watanabe yang terbit

pada tahun 1970. Tema-tema yang diangkat dalam karyanya berupa cinta, dunia kedokteran, tubuh manusia, serta konflik sosial-psikologis individu.

Novel *Hanauzumi* merupakan novel biografis mengenai perjalanan hidup Ginko Ogino sebagai dokter perempuan pertama di Jepang. Novel ini menampilkan kondisi sosial pada masa Meiji yang sarat dengan diskriminasi gender. Kisah Gin bermula dari pengalaman traumatis akibat penyakit gonore yang ditularkan oleh mantan suaminya. Penyakit tersebut tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga menimbulkan tekanan sosial karena Gin dianggap gagal memenuhi peran reproduktif yang diharapkan dari seorang istri. Ketiadaan dokter perempuan membuatnya harus ditangani oleh dokter laki-laki, yang kemudian menjadi titik balik bagi Gin untuk bercita-cita menjadi dokter. Dalam prosesnya, Gin menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, baik di ruang domestik, lembaga pendidikan, maupun lingkungan sosial. Namun, alih-alih tunduk pada sistem, Gin menunjukkan berbagai bentuk

perlawanan terhadap struktur yang menindasnya hingga berhasil menjadi dokter perempuan berlisensi pertama di Jepang.

Untuk memahami bentuk perlawanan tersebut, penelitian ini menggunakan teori resistensi James C. Scott sebagai kerangka analisis utama. Menurut Scott (2000: 382), resistensi merupakan bentuk perlawanan yang diwujudkan melalui berbagai tindakan oleh kelompok subordinat untuk menentang atau mengurangi dominasi kelompok berkuasa (Scott, 2000: 382). Scott membagi resistensi menjadi dua bentuk, yakni resistensi tertutup dan resistensi terbuka.

Resistensi tertutup merupakan bentuk perlawanan sehari-hari yang dilakukan secara terus-menerus dan tersembunyi antara kaum subordinat dan kelompok berkuasa (Scott, 2000: 40). Disebut sebagai perlawanan sehari-hari karena bentuknya yang netral namun menyimpan makna penolakan simbolik terhadap otoritas dominan. Simbolik disini merujuk pada bentuk perlawanan yang tidak dilakukan secara fisik atau material, melainkan melalui tindakan-tindakan

yang mengandung makna penolakan atau ketidaksetujuan terhadap dominasi kekuasaan, seperti gosip, fitnah, makian, serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa. Menurut Scott (2000: 40) karakteristik resistensi tertutup meliputi sifat perlawanan yang individual, cenderung menghindari konfrontasi langsung, tidak terorganisasi, dan tidak menimbulkan dampak perubahan yang signifikan.

Resistensi terbuka adalah bentuk perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan, bersifat publik, dan terlembaga (Scott, 2000). Dalam hal ini, yang dimaksud dengan terlembaga adalah perlawanan yang dilakukan melalui organisasi atau struktur formal. Scott (2000: 44-45) mengidentifikasi bahwa resistensi terbuka memiliki karakteristik berupa perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan, melibatkan konfrontasi langsung, serta berpotensi menimbulkan dampak perubahan yang mendorong terjadinya transformasi sosial. Memberikan perlawanan secara terbuka dalam hampir semua keadaan akan memancing suatu respon yang lebih

cepat dan lebih represif dibandingkan resistensi tertutup (Scott, 2000: 45). Oleh karena itu, pilihan untuk melakukan perlawanan terbuka seringkali datang dengan pertaruhan yang sangat tinggi, di mana potensi keberhasilan harus diimbangi dengan kesiapan menghadapi konsekuensi yang jauh lebih berat jika perlawanan tersebut gagal.

Penelitian terhadap novel *Hanauzumi* telah dilakukan oleh Maisaro Ningsih (2017) yang berjudul “Upaya Pencapaian Kesetaraan Gender antara Novel *Hanauzumi* Karya Jun’ichi Watanabe dengan Novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* Karya Armijn Pane”. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan dengan kritik sastra feminis. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik Ginko maupun Kartini sama-sama berupaya memperjuangkan kesetaraan gender melalui pendidikan dan meminta izin orang tua, meskipun strategi mereka berbeda.

Penelitian lain yang membedah karya sastra novel menggunakan teori resistensi Scott adalah kajian Susilowati & Indarti (2018) yang

berjudul "Resistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi James C. Scott)". Kajian ini membahas bentuk resistensi yang dilakukan tokoh perempuan dalam kumpulan cerita Tandak dengan menggunakan teori resistensi James C. Scott yang menunjukkan adanya dua bentuk resistensi, yakni resistensi terbuka berupa pemberontakan, sanggahan, dan kemarahan yang ditampakkan melalui nada tinggi serta ekspresi wajah, juga resistensi tertutup berupa umpatan dalam hati, penolakan melalui tingkah laku, tangisan yang disembunyikan, dan perencanaan balas dendam secara licik.

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa belum terdapat kajian yang secara khusus menganalisis strategi resistensi tokoh utama dalam novel *Hanauzumi* dengan menggunakan teori resistensi James C. Scott. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan yang memadukan teori resistensi dan perspektif sosiologi sastra. Fokus analisis diarahkan pada

bentuk-bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh utama terhadap struktur patriarki dalam konteks sosial-historis masa Meiji. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai konsep resistensi menurut James C. Scott, khususnya dalam khususnya dalam konteks karya sastra yang menggambarkan bentuk-bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra yang menitikberatkan pada hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Menurut Damono (1978) pendekatan ini mengkaji berbagai aspek kemasyarakatan yang tercermin dalam teks sastra. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian sastra, yakni memahami pengalaman tokoh melalui interpretasi naratif dan eksplorasi makna dalam teks.

Novel *Hanauzumi* karya Junichi Watanabe pertama kali diterbitkan pada tahun 1970. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan versi digital novel yang tersedia di Google Play Books pada tahun 2016 sebagai sumber data utama. Data dalam penelitian ini berupa kutipan dialog atau narasi yang mengandung unsur resistensi yang dilakukan tokoh utama terhadap ketidakadilan gender dalam novel *Hanauzumi*. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori resistensi James C. Scott.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu teknik baca dan teknik catat. Peneliti membaca teks secara cermat, mencatat kutipan-kutipan yang relevan, lalu mengorganisasikannya berdasarkan kriteria analisis yang telah ditentukan. Proses ini dilakukan secara berulang guna memastikan keakuratan data.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan sistematis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015), mencakup proses identifikasi, klasifikasi, analisis, dan deskripsi. Kutipan dalam novel yang

merepresentasikan resistensi tokoh Gin terhadap sistem patriarkal diidentifikasi dan dikumpulkan. Selanjutnya, kutipan tersebut diklasifikasikan ke dalam dua bentuk resistensi menurut James C. Scott, yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup. Analisis dilakukan untuk menggali makna, tujuan, serta konteks sosial historisnya pada era Meiji. Hasilnya disajikan dalam narasi deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra, yang menunjukkan bagaimana karya sastra menjadi medium perlawanan terhadap dominasi struktural.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan 12 bentuk resistensi. 12 bentuk resistensi ini terdiri dari 8 data resistensi tertutup dan 4 data resistensi terbuka. Analisis terhadap data-data tersebut akan diuraikan pada sub bab di bawah.

1. Resistensi Tertutup

Resistensi tertutup merupakan bentuk perlawanan sehari-hari yang dilakukan secara terus-menerus antara kaum subordinat dan kelompok berkuasa. Umumnya

perlawanan ini bersifat simbolis, yakni bentuk perlawanan yang tidak dilakukan secara fisik atau material, melainkan melalui tindakan-tindakan yang mengandung makna penolakan atau ketidaksetujuan terhadap dominasi kekuasaan, seperti gosip, fitnah, makian, serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.

Pada sub bab ini resistensi tertutup terdiri dari 9 data yang menjelaskan awal mula permasalahan yang dialami oleh tokoh utama.

Data (1)

「。。。向うを発つ時、療養のためしばらく俵瀬に行くと、女中にだけ言ってきたというのです」(Watanabe, 2016: 10)

“... Gin tidak berpamitan kepada siapa pun selain kepada pelayan bahwa dia hendak pulang ke Tawarase untuk beristirahat sebentar.”

Data (2)

「それではあなたは離縁されたいと言うのですか」

「はい」(Watanabe, 2016: 14)

“Jadi, apakah kau berencana bercerai dari suamimu? Itu maksudmu?”

“Ya.”

Data (1) menunjukkan bahwa Gin meninggalkan rumah suami

secara diam-diam tanpa berpamitan. Tindakan ini mencerminkan bentuk resistensi tertutup. Tindakan ini menghindari konfrontasi langsung, dilakukan secara pribadi, dan tidak terorganisir. Gin memilih kabur sebagai bentuk perlawanannya terhadap penderitaan yang dialaminya akibat penyakit gonore yang ditularkan suaminya, baik secara fisik maupun psikis.

Data (2) memperkuat kategorisasi resistensi tertutup melalui pernyataan Gin kepada keluarganya bahwa ia ingin bercerai. Penyampaian ini dilakukan di rumah orang tuanya, yang merupakan ruang aman dan bukan di hadapan pihak dominan, yaitu keluarga suami. Keputusan Gin untuk bercerai juga bersifat berpamrih dan individual, karena bertujuan untuk menyelamatkan diri dari penderitaan pribadi.

Data (3)

この年、入校を機にぎんは自分の名を「吟子」と書くようにした。(Watanabe, 2016: 86)

Pada saat memasuki sekolah itu, Gin mengambil kesempatan untuk mengubah namanya menjadi “Ginko”.

Perubahan nama dari “Gin” menjadi “Ginko” merupakan bentuk resistensi tertutup yang bersifat simbolik. Melalui tindakan ini, Ginko menolak tunduk pada konstruksi gender tradisional dan mengambil kendali atas identitas dirinya.

Data (4)

服装は着流しを改め、海老茶の袴を着け素足に日和下駄という男と変らぬ身装にした。ちろん、白粉や紅は一切つけず襟元は極端にひつつめ、袖口も思いきり狭くすぼめてしまった。(Watanabe, 2016: 102)

Ginko berulang-ulang mempertimbangkan pakaiannya dan alih-alih mengenakan kimono biasa, dia mengenakan *hakama* coklat kemerahan diluar kimononya dan sandal *geta* di kaki telanjangnya – model seperti itu juga dipakai para mahasiswa. Ginko menghindari pemakaian tata rias seperti apapun, bedak pemutih wajah atau lipstik, dia pun menutup leher kimononya rapat-rapat serta bukaan lengan bajunya diikat erat-erat.

Data (4) Ginko menunjukkan resistensi tertutup melalui penampilannya menghilangkan identitas feminis sebagai strategi simbolik menghadapi dominasi patriarki di lingkungan pendidikan kedokteran. Dengan menghilangkan atribut feminin, Ginko berupaya

menyesuaikan diri agar diterima dalam ruang publik yang didominasi laki-laki tanpa menantang sistem secara langsung. Penampilan ini digunakan sebagai strategi untuk menghindari pelecehan dan menolak ekspektasi gender tradisional tanpa harus menyatakan penolakan secara terbuka.

Data (5)

何事も吟子は平然と、驚かぬ素振りをしなければならぬ。(Watanabe, 2016: 103)

Ginko menyadari bahwa dia harus tetap tenang dan hanya berjalan melalui barisan mereka, tidak menggubris apapun yang mereka lakukan.

Sikap Ginko yang tetap tenang saat perlakuan tidak senonoh dari mahasiswa mencerminkan resistensi tertutup. Dengan tidak menggubris tindakan mereka, Ginko berusaha melemahkan tujuan intimidasi para pelaku. Tindakan ini menjadi strategi perlindungan diri dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk melakukan perlawanan terbuka.

Data (6)

「まだ膿がでる、こんな体で良ければあげるわ」(Watanabe, 2016: 106)

“Aku masih bisa menuliri, tetapi jika kalian menginginkan tubuh

ini, silahkan saja.”

Pada data (6), Ginko menunjukkan resistensi tertutup melalui strategi verbal dengan menyebut dirinya mengidap gonore untuk menghindari percobaan pemerkosaan. Tindakan ini muncul dari posisinya yang rentan sebagai satu-satunya perempuan di lingkungan akademik yang didominasi laki-laki. Pada masa itu, gonore memiliki stigma sosial yang kuat dan dapat merusak reputasi, khususnya bagi calon dokter. Ginko memanfaatkan ketakutan para mahasiswa terhadap penularan penyakit sebagai tameng untuk melindungi dirinya. Meskipun dilakukan dalam komunikasi langsung, strategi ini tetap dikategorikan sebagai resistensi tertutup karena bersifat individual, spontan, dan bertujuan menyelamatkan diri, bukan sebagai upaya kolektif untuk mengubah struktur patriarki secara sistemik.

Data (7)

考えあぐねた末、結局最後に浮んだ策は石黒忠憲の助力を乞うことであった。(Watanabe, 2016: 150)

Terpikir olehnya bahwa dia mungkin bisa minta bantuan lagi

sebagai usaha terakhir karena dia tidak melihat pilihan lain saat ini.

Tindakan Ginko yang menemui pejabat bernama Ishiguro untuk menyampaikan kendala terkait larangan mengikuti ujian lisensi kedokteran merupakan bentuk resistensi tertutup. Alih-alih melakukan konfrontasi langsung, Ginko memanfaatkan celah hukum dalam peraturan yang tidak secara eksplisit melarang perempuan menjadi dokter. Ia juga menyampaikan preseden hukum melalui referensi “dokter perempuan” dalam *Ryo no Gige*, yang kemudian dijadikan dasar oleh Ishiguro untuk melakukan advokasi. Meskipun perubahan kebijakan akhirnya tercapai, peran Ginko tetap dalam jalur tidak langsung.

Data (8)

「書いてあったら消せばいいのです。下手に騒いではかえって相手の手に乗るようなものです。こういう偏見を改めさせるには根くらべしかないのです」(Watanabe, 2016: 167)

“Kita akan menghapus tulisan apapun yang kita temukan di dinding. Membuat keributan tentang hal itu hanya akan memuaskan orang tersebut karena itulah yang diinginkannya. Satu-satunya cara

untuk mengatasi prasangka ini adalah menunjukkan kepada mereka siapa yang dapat bertahan lebih lama.”

Tindakan Ginko dalam merespons vandalisme dan prasangka buruk terhadap dirinya sebagai dokter perempuan menunjukkan bentuk resistensi tertutup. Alih-alih bereaksi secara emosional atau terbuka, Ginko memilih untuk menghapus coretan tanpa memperbesar masalah, sebagai bentuk penolakan terhadap provokasi. Dengan tetap menjalankan profesinya, Ginko menegaskan eksistensinya sebagai bentuk perlawanan diam yang efektif terhadap prasangka sosial.

2. Resistensi Terbuka

Resistensi terbuka adalah bentuk perlawanan yang dilakukan secara terang-terangan, bersifat publik, dan terlembaga. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan terlembaga adalah perlawanan yang dilakukan melalui organisasi atau struktur formal.

Pada sub bab ini resistensi terbuka terdiri dari 4 data yang menjelaskan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam meraih profesi dokter.

Data (1)

こうなったら直接内務省に向いて担当のお役人に聞いてみるよりない。(Watanabe, 2016: 131)

Dia memutuskan untuk pergi menghadap kepala-kepala badan administrasi tersebut dan mengajukan petisi langsung ke Kementerian Dalam Negeri.

Tindakan Ginko yang secara gigih memperjuangkan haknya mengikuti ujian lisensi kedokteran melalui pendaftaran ulang, pengajuan petisi, hingga mendatangi langsung Kementerian Dalam Negeri merupakan manifestasi resistensi terbuka. Aksinya dilakukan secara langsung dan terang-terangan terhadap sistem yang diskriminatif. Pernyataan pejabat yang menolak Ginko karena alasan biologis dan meragukan kemampuan intelektual perempuan menunjukkan wacana patriarkal yang dilegitimasi oleh negara. Wacana ini merupakan bentuk relasi kuasa yang menyingkirkan perempuan dari ranah profesional dan membingkai dominasi laki-laki sebagai hal yang wajar dan sah.

Data (2)

憲法発布の時から女性に選挙

権を与えないことに不満をもっていた吟子はただちに自分から法務省へ出かけて行って、その項目の正式の解釈を質した。(Watanabe, 2016: 211)

Ginko yang marah karena gagal memperoleh hak memilih bagi perempuan, ketika mengetahui tentang peraturan baru ini, langsung pergi ke Kementerian Kehakiman untuk mendapatkan penjelasan resmi.

Data (3)

吟子は早速、矢島楫子に働きかけ婦人矯風会の重立った幹部を招集し、この差別に対する不満をぶちまけた。(Watanabe, 2016: 211)

Setelah itu Ginko menemui Kajiko Yajima dan mengadakan rapat pimpinan Organisasi Perempuan Kristen untuk memberi tahu mereka tentang informasi yang baru saja diketahuinya.

Data (4)

大勢はその意見に定まり、早速自由党の大成会にその撤回を陳情することになり、本文は吟子らの言うところをとり会長の矢島楫子がみずから筆をとった。(Watanabe, 2016: 211)

Kajiko Yajima menggunakan pendapat Ginko dan perempuan-perempuan lainnya untuk menulis petisi, yang ditandatangani oleh dua puluh satu perempuan, termasuk Kajiko Yajima dan Ginko sendiri.

Tindakan Ginko dan Organisasi Perempuan Kristen Jepang (OPKJ)

dalam menolak larangan perempuan menyaksikan pemilihan Dewan Kekaisaran mencerminkan resistensi terbuka. Ginko secara langsung mendatangi Kementerian Kehakiman, melakukan rapat bersama OPKJ, dan mengorganisir petisi resmi untuk menentang larangan menyaksikan sidang Dewan Kekaisara. Aksi ini bersifat terbuka, terorganisir, dan kolektif, serta bertujuan menentang ketidakadilan sistemik. Keberhasilan memperoleh hak menyaksikan sidang mencerminkan bentuk perlawanan revolusioner yang menghasilkan perubahan kebijakan, sekaligus membuka jalan bagi partisipasi politik perempuan di Jepang.

D. Simpulan

Terdapat 12 bentuk resistensi yang ditemukan dalam novel *Hanauzumi* karya Junichi Watanabe. 12 data tersebut terdiri dari 8 data resistensi tertutup dan 4 data resistensi terbuka. Resistensi tertutup ditunjukkan melalui tindakan-tindakan yang bersifat simbolis, individual, dan tidak konfrontatif, seperti meninggalkan rumah suami secara diam-diam, meminta cerai,

mengubah nama, menyesuaikan penampilan, tidak acuh terhadap tindakan senonoh mahasiswa, memanfaatkan penyakit sebagai perlindungan, hingga mengabaikan vandalisme. Seluruh tindakan tersebut mencerminkan karakteristik resistensi tertutup Scott yang bersifat individual, tidak konfrontatif, dan bertujuan mempertahankan martabat dalam tekanan struktur patriarki.

Resistensi terbuka ditunjukkan oleh tindakan Ginko yang secara eksplisit memperjuangkan hak mengikuti ujian lisensi kedokteran dengan menghadap langsung ke kementerian, hingga keterlibatannya bersama Organisasi Perempuan Kristen Jepang menentang larangan perempuan menyaksikan pemilihan Dewan Kekaisaran. Melalui jalur formal dan strategi kolektif, upaya ini berhasil mendorong perubahan kebijakan serta menunjukkan efektivitas resistensi terbuka dalam melawan sistem patriarki pada masa Meiji.

Daftar Pustaka

Damono, S. D. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Gunawan, B. F. X., Airlangga, R. A., & Zulaeha, E. R. (2024). Wanope Ikuji: Analisis Peran Tradisional dan Konflik Patriarki dalam Masyarakat Jepang. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, Vol. 8 No. 2, pp. 446–462.

Horimoto, F. (1999). *Pioneers of the Women's Movement in Japan: Hiratsuka Raichō and Fukuda Hideko Seen Through Their Journals, "Seitō" and "Sekai Fujin"*. University of Toronto.

Ningsih, M. (2017). Upaya Pencapaian Kesetaraan Gender antara Novel Hanazumi Karya Jun'ichi Watanabe dengan Novel Habis Gelap Terbitlah Terang Karya Armijn Pane. *Ayumi: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, Vol. 4 No. 1, pp. 81–95. DOI: <https://doi.org/10.25139/ayumi.v4i1.548>

Scott, J. C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susilowati, E. Z., & Indarti, T. (2018). Resistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott). *BAPALA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.

Rimanda Agustina, Arza Aibonotika, Intan Suri, *Resistensi Tokoh Utama dalam Novel Hanauzumi Karya Junichi Watanabe*

5 No. 2, pp. 1–11.

Tomida, H. (2021). The Emergence of Women's Higher Education in Japan, With Special Attention to the Japan Women's College. *The Hiyoshi Review of the Humanities*, Vol. 36, pp. 217–244.

Watanabe, J. 2016. *Hanauzumi*. Goma Books.